

HUBUNGAN TERITORIALITAS WARUNG LESEHAN TERHADAP SPACE CENTERED TERMINAL CONDONG CATUR

Nova Purnama Lisa

Staf Pengajar Pada Program Studi Teknik Arsitektur Universitas Malikussaleh

Email : novapurnamalisa@gmail.com

ABSTRACT

The existence of an terminal involves many aspects of reality. Aspects of physical and non-physical has an equally important role to support activities in the inter-city bus station. Various activities will be followed by the formal sector, informal sector provides a typical pattern where the city bus station. The research provides on connections territoriality warung lesehan space centered. Territoriality affects the physical setting and activities of the regional bus terminal on warung lesehan activity. By doing observation phase analysis technique using mapping centered place and person centered mapping. Place centered mapping used to determine the characteristics and the amount of space used physical setting warung lesehan as territoriality or restrictions. Person centered mapping used to determine the movement and circulation disorders buyers who do the movement and activity in the terminal building Condong Catur Yogyakarta. The result of this method, and then conducted observations to determine the effect of territoriality on the physical setting warung lesehan. Traders in the Condong catar terminal, tends to mark their territory by tagging a fixed element for use in a long period of time. setting behavior is generated by a combination of events and places. Therefore it can be said that the physical setting has a reciprocal connection with a variety of behaviors that occur in these settings.

Key words: Behavioral Architecture, Territoriality, setting physical, Warung lesehan (PKL)

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Proses dan mekanisme manusia hidup, bekerja, berinteraksi dan berperilaku tidak terlepas dari keberadaan *setting* dan lingkungan sekitar. Pengkajian lingkungan perilaku dalam arsitektur meliputi penyelidikan sistematis tentang hubungannya antara lingkungan dan perilaku manusia serta penerapannya dalam proses perancangan. Dalam proses arsitektur, ada empat dimensi studi perilaku yaitu manusia, perilaku, lingkungan dan waktu. Perencanaan Arsitektur merupakan penciptaan bentuk-bentuk yang ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan aktivitas manusia. Jika lingkungan binaan tidak sesuai dengan fungsi aktivitasnya, maka akan terdapat suatu ketidaksesuaian antara wadah dengan pola-pola yang terjadi didalamnya. Manusia dan lingkungan merupakan satu kesatuan yang saling mempengaruhi, dimana manusia dapat merubah lingkungan sesuai dengan keinginannya jika terdapat ketidak serasian.

Menurut Rapopot (1977:1-4), dalam memahami kajian arsitektur lingkungan dan perilaku manusia terdapat tiga pertanyaan dasar yaitu; pertanyaan pertama adalah bagaimana manusia dengan karakteristik individu dan masyarakat berperan dalam membentuk suatu lingkungan terbangun yang spesifik. Hal ini berdasarkan kenyataan bahwa manusia individu atau masyarakat mempunyai karakter yang berbeda, terlihat dari gaya hidup serta sistem-sistem hidup yang dianutnya, sehingga jelas mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap bagaimana mereka merancang dan membentuk lingkungannya; kedua mencakup bagaimana suatu lingkungan memberi efek terhadap manusia, dan seberapa jauh perilaku manusia dipengaruhi oleh lingkungan; pertanyaan yang ketiga adalah bagaimana berlangsungnya interaksi timbal balik antara manusia dengan lingkungannya.

Pemahaman proses dan mekanisme interaksi memungkinkan untuk melakukan upaya keterlibatan yang positif agar interaksi dapat terjadi secara optimal.

Secara fundamental lingkungan terbangun oleh proses psikologis individu yang dilalui berdasarkan persepsi, kognisi, dan perilaku spasial (Lang, 1987:83). Laurens (2004:46), menterjemahkan persepsi sebagai bagaimana manusia menerima informasi mengenai lingkungan sekitarnya dan bagaimana mengorganisasikannya kedalam pikiran manusia. Pengorganisasian tentang lingkungan tersebut, kemudian melalui proses berfikir, mengingat, dan merasakannya. Pada level ini Lang menyebutnya sebagai proses kognisi. Respons emosional terbangun dan kemudian menghasilkan skemata yang membangun motivasi atas dasar kebutuhan dan tuntutan pelaku lingkungan. Berangkat dari motivasi inilah terbangun perilaku spasial, yang oleh Lang dimaknai sebagai pengejawantahan proses sebelumnya sebagai respon akhir yang terwujud dalam bentuk produk spasial. Produk tersebut terwujud dalam bentuk dan lingkup komponen yang beragam. Keragaman bentuk produk yang terbangun didasari oleh 3 aspek kemungkinan yaitu, karena pertimbangan fisiologis, fungsional (kegiatan), dan psikologis. Masing-masing aspek memberikan konsekuensi variasi perilaku *setting* yang berbeda, bergantung pada latar belakang sosial dan budaya pelakunya.

Disisi lain, keragaman produk juga dipengaruhi oleh lingkup komponen sistem perilaku. Lingkup komponen sistem perilaku dibedakan dalam 5 skala, yaitu organisme, personalitas, komunitas, budaya, dan lingkungan. Sistem perilaku lingkungan (*environment-behavior system*) dipahami dalam tiga sub sistem yaitu organisasi, individu dan sistem fisik. Antara komponen tersebut saling terkait dan berhubungan dalam satu sistem, kemudian akan memunculkan atribut lingkungan yang merupakan pengalaman sebagai hasil interaksi dari sub sistem tersebut. Kebiasaan mental dan sikap perilaku seseorang dipengaruhi oleh lingkungan fisiknya. Drucker (1969) mengindikasikan bahwa "sebagian besar yang kita lihat adalah sesuatu yang ingin kita lihat". Sementara Von Foester (1973) menulis bahwa "apa yang kita bentuk dalam pikiran, itulah realitas yang kita perhitungkan". Namun realitas itu tidak selalu seperti yang diinginkan. Apa yang

dibayangkan dalam imajinasi pada proses perancangan mungkin akan menghasilkan akibat yang berbeda pada saat atau setelah proses penempatan/penghunan.

Penandaan lingkungan yang dilakukan dapat diinterpretasikan secara berbeda oleh penggunanya. Rancangan yang dianggap baik oleh perancang, mungkin saja diterima penggunanya sebagai lingkungan yang dingin, membosankan, bahkan tidak ramah. Selain itu dipertimbangkan tidak hanya melayani kebutuhan pemakai secara fungsional, rasional, ekonomis, dan dapat dipertanggungjawabkan, tetapi lingkungan juga harus dapat mengakomodasi kebutuhan pengguna akan ekspresi emosionalnya termasuk bersosialisasi dengan sesama.

Bahwa pada dasarnya perancangan arsitektur ditujukan untuk manusia maka untuk mendapatkan perancangan yang baik arsitek perlu mengerti apa yang menjadi kebutuhan manusia. Atau dengan kata lain mengerti perihal perilaku manusia dalam arti luas. Menurut Lang (1987:113) *setting* perilaku dihasilkan oleh perpaduan antara aktivitas dan tempat. Oleh karena itu dapatlah dikatakan bahwa *setting* fisik mempunyai hubungan timbal balik dengan berbagai macam perilaku yang terjadi dalam *setting* tersebut. Jadi dalam hal ini *setting* fisik berfungsi sebagai reaksi dan perilaku yang terjadi sebagai responnya. Kajian tentang perilaku meliputi pengujian sistematis terhadap hubungan antara lingkungan dengan perilaku manusia dan penerapannya

Sedangkan hubungannya dengan atribut Menurut Wiesman (1981) atribut adalah kualitas lingkungan yang dirasakan sebagai pengalaman manusia dan merupakan hasil produk interaksi antara perilaku individu/ kelompok dalam suatu organisasi dengan *setting*nya. Menurut Schoggen dalam Sarwono, 2001, *setting* diartikan sebagai tatanan suatu lingkungan yang dapat mempengaruhi perilaku manusia, artinya ditempat yang sama, perilaku manusia dapat berbeda kalau *setting*nya (tatanannya) berbeda. Lebih lanjut menurut J. Wiesman (1981) ada tiga komponen yang mempengaruhi interaksi antara manusia dengan lingkungannya, kerangka interaksi tersebut disebut model sistem perilaku lingkungan, komponen tersebut

adalah, seting fisik (properti), organisasi (obyek) dan Individu (prilaku), ketiganya berinteraksi membentuk fenomena prilaku yang disebut atribut. Pada fenomena prilaku yang termasuk wujud atribut antara lain wujudnya adalah sebagai berikut, diantaranya: Aktivitas, aksesibilitas, kenyamanan dan Visibilitas. Fenomena ini menarik untuk diteliti bagaimana Hubungan antara *setting* trotoar dengan tututan Atribut teritorialitas pedagang lesehan di Terminal Condong Catur, Sleman, Yogyakarta yang merupakan *space centered*.

Permasalahan Penelitian

Permasalahan penelitian yang diangkat dan menjadi fokus kajian dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana perilaku teritorialitas pedagang lesehan yang terbentuk pada *setting* sebagai respon hasil interaksi antara manusia dan lingkungannya.
2. Bagaimana bentuk *setting* fisik pada lapak pedagang lesehan dan pengaruhnya terhadap teritorialitas pedagang lesehan terminal Condong Catur.
3. Bagaimana perilaku teritorialitas pedagang lesehan dan pembeli terhadap *setting*

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengeksplorasi pola perilaku teritorialitas pedagang lesehan yang muncul karena dipengaruhi oleh *setting*.
2. Ingin mengeksplorasi perilaku antara pedagang dan pembeli akibat dari interaksi adaptasi *setting*.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Umum Pedagang

Pedagang berdasarkan barang kepemilikan dibagi dalam dua kategori, yaitu :

- a. Pedagang yang memiliki barang dagangan sendiri (yang membeli, menjual, dan menerima keuntungan dengan harus memikul resiko sendiri).
- b. Pedagang yang tidak memiliki barang dagangan dengan melaksanakan beberapa fungsi taat

niaga tertentu dan memperoleh upah sebagai balasan atau bayaran jasa.

Golongan yang termasuk kategori pertama adalah pedagang pengumpul, grosir dan pedagang eceran sedangkan yang termasuk kategori ke dua adalah pedagang yang hanya mengambil upah atas jasa menjualkan barang pedagang pemilik. (hanifah, 1983 dalam Aminuddin, 2000:31). Menurut Alexander (1987), membagi pedagang dalam tiga kategori, yaitu: bakul, juragan dan agen. Pada perdagangan sektor informal terdapat dua kategori pedagang berdasarkan barang kepemilikan diatas yaitu: ada pedagang sebagai penjual atau pedagang bakul (*petty trader*) dan juga ada pedagang sebagai pemilik barang dagangan atau dikenal sebagai juragan (*whole sale*). Pedagang penjual mendapatkan keuntungan berdasarkan barang yang laku terjual tanpa menerima resiko atas barang yang tidak laku, tetapi pedagang pemilik selain menerima keuntungan juga menerima resiko atas barang yang tidak laku. Ada beberapa pendapat yang membedakan antara konsep sektor formal dengan sektor informal, salah satunya adalah Berman (1980) dalam hadilinatih (2001:9), pekerja sektor informal dibedakan menjadi tiga kelompok berdasarkan kondisi sosial ekonomi tiap kelompok pekerja, yaitu :

- a. Kelompok pekerja dengan usaha dan modall sendiri serta memiliki keterampilan sendiri.
- b. Kelompok kelompok buruh pada usaha kecil dengan usaha sendiri tanpa modal atau modal kecil.
- c. Kelompok pekerja miskin yang kegiatannya melanggar hukum seperti gelandangan, pengamen dan lainnya.

Dari beberapa pendapat diatas, maka perbedaan sektor informal dan formal dapat dijelaskan bahwa kesempatan kerja disektor formal dalam berbagai hal di lindungi hukum, sedangkan sektor informal tidak tetap dan tidak di lindungi hukum. Menurut Herberger (1971), pedagang adalah salah satu profesi yang bisa dikategorisasikan ke dalam keduanya. Jika seorang pedagang dengan modal kecil, usaha dan lokasi yang tidak tetap, maka digolongkan ke dalam pelaku usaha formal, seperti pedagang kaki lima (PKL).

Pedagang lesehan meskipun sebagian ciri usahanya sama dengan pedagang informal, tetapi keberadaannya dengan lokasi tetap dan memiliki hak serta kewajiban yang di lindungi hukum dapat digolongkan sebagai pelaku usaha sektor formal.

Pedagang lesehan tidak dapat dilepas dengan keberadaan lingkungan pasarnya. Bagi pedagang lesehan diaman ada lapak kosong dan memungkinkan untuk berjualan, maka mereka pun segera menempati lapak tersebut dan dalam hal pranata ekonomi sekaligus cara hidup, suatu gaya umum dari kegiatan ekonomi yang mencapai segala aspek masyarakatnya, termasuk gejala alami sosial dan budaya kehidupan perilaku didalamnya.

Tinjauan Pedagang Lesehan

Lesehan adalah suatu budaya dalam hal memperjual belikan makanan atau sesuatu barang sembari duduk di tikar/lantai. Makanan atau barang yang diperjualbelikan turut digelar pada saat lesehan sehingga pengunjung bisa melihat dan memilihnya dengan santai. Budaya Lesehan yang sangat terkenal di Indonesia adalah di daerah Yogyakarta dan hal ini menjadi salah satu daya tarik tersendiri bagi wisatawan, baik dari dalam maupun luar negeri. Dalam hal makanan, jenis makanan yang biasanya diperjualbelikan di warung lesehan adalah: Pecak Lele, Burung, Dara Goreng, Ayam goreng, Ikan Goreng dll.

Tinjauan Teritorialitas dan Perilaku

Teori Teritorialitas ini pertama kali dikembangkan oleh Altman, awalnya beliau mengembangkan teori '*Behavior Constraint*' atau yang biasa disebut dengan teori hambatan perilaku. Premis dasar teori ini adalah stimulasi yang berlebih atau yang tidak diinginkan, mendorong terjadinya *arousal* atau hambatan dalam kapasitas memproses informasi. Akibatnya seseorang atau kelompok merasa kehilangan kontrol terhadap situasi yang sedang terjadi. Hal tersebut menjadi awal terbentuknya teori konsep dan teori teritori pada desain lingkungan. Teritorialitas merupakan perwujudan 'ego' seseorang karena orang itu tidak ingin diganggu, atau dapat dikatakan sebagai perwujudan dari

privasi seseorang. Jika kita amati lingkungan di sekitar kita dengan mudah, akan kita dapati indikator teritorialitas manusia seperti papan nama, pagar batas, atau papan pengumuman yang mencantumkan kepemilikan suatu lahan. Julian Edney (1974) mendefinisikan teritorialitas sebagai sesuatu yang berkaitan dengan ruang fisik, tanda, kepemilikan, pertahanan, penggunaan eksklusif, personalisasi dan identitas. Termasuk didalamnya dominasi, kontrol, konflik, keamanan, gugatan akan sesuatu, dan pertahanan. Teritori berarti wilayah atau daerah dan teritorialitas adalah wilayah yang dianggap sudah menjadi hak seseorang. teritorialitas dapat diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang ada hubungannya dengan kepemilikan atau hak seseorang atau sekelompok orang atas suatu tempat atau suatu lokasi geografis. Pola tingkah laku ini mencakup personalisasi dan pertahanan terhadap gangguan dari luar.

Teritori merupakan pembentukan wilayah untuk mencapai privasi yang optimal yang diupayakan dengan menyusun kembali setting fisik atau pindah yang ke wilayah lain. Definisi tersebut menyatakan karakter dasar dari suatu teritori yaitu tentang;

- a. Kepemilikan dan tatanan tempat
- b. Personalisasi atau penandaan wilayah
- c. Tatanan untuk mempertahankan terhadap gangguan
- d. Kemampuan berfungsi yang meliputi jangkauan kebutuhan fisik dasar sampai kepuasan kognitif dan kebutuhan *aesthetic*.

Berdasarkan teorisasi tersebut diletakan dasar pengertian sekaligus batasan definisi tentang tempat privat dan tempat publik (*publik space*) pada pernyataan tersebut menunjukan pada ruang dalam konteks perilaku lingkungan yang dinyatakan dengan adanya batas fisik yang dibangun melingkupi suatu ruang (terkadang dengan tujuan membatasi gerak, pandangan atau suara). Ruang juga ditandai (sebagai batasan) oleh perilaku organisme yang diwadahnya. Tingkahlaku teritorialitas manusia mempunyai dasar yang berbeda dengan binatang karena teritorialitas manusia berdasarkan pada privasi.

Pourteous (1977) dalam Zubaidi (2008:34), menyatakan bahwa teritorialitas adalah sebagai batas dimana organisme hidup menentukan teritori dan mempertahankannya, terutama dari kemungkinan dari intervensi dan agresi pihak lain. Konsep ini pada awalnya dikembangkan untuk organisme hidup bukan manusia. Brower (1976) dalam Altman (1980), memaparkan bahwa teritorialitas merupakan hubungan individu atau kelompok dengan setting fisiknya yang dicirikan oleh rasa memiliki, dan upaya kontrol terhadap penggunaan dari interaksi yang tidak diinginkan melalui kegiatan penempatan, mekanisme defensif dan keterikatan.

Pengertian kontrol oleh Altman (1975:32-42) diartikan dengan mekanisme mengatur batas antara orang yang satu dengan lainnya melalui penandaan atau personalisasi untuk menyatakan bahwa tempat tersebut ada yang memilikinya. Personalisasi menurut Altman (1975:52-54) adalah menyatakan kepemilikan individu, atau kelompok terhadap suatu tempat, melalui tanda-tanda inisial diri. Pernyataan kepemilikan tersebut bisa secara konkrit (wujud fisik) atau simbolik (non fisik). Secara konkrit menurut Brower (1976) dalam Altman (1975:112) ditandai dengan adanya penempatan (*occupancy*) dan secara simbolik dengan keterikatan tempat (*attachment*). Uraian diatas memberikan pengertian yang lebih terinci lagi mengenai teritorialitas, yaitu upaya-upaya individu atau kelompok dalam melakukan kontrol terhadap ruang kehidupannya melalui mekanisme defensif. Mekanisme defensif tersebut mencerminkan adanya kegiatan penempatan dan keterikatan mereka terhadap ruang.

Tabel1. Defenisi Teritorialitas

NO	PENULIS	DEFENISI	MEKANISME
1.	Altman (1975)	Mekanisme mengatur batas	Personalisasi
2.	Brower (1976)	Rasa memiliki dan kontrol ruang	Mekanisme defensif, personalisasi
3.	Porteus (1977)	Kontrol ruang	Personalisasi, mekanisme defensif

Sumber : Altman (1975), Brower (1976), Porteus (1977)

Teritorialitas sebagai salah satu atribut arsitektur lingkungan dan perilaku, maka dalamnya terjadi interaksi antara individu dengan tujuan kegiatan dan institusi dengan tujuan kebijaksanaan dalam ruang, lingkungan yang mewadahi kegiatan. Keterkaitan hubungan yang terjadi antara unsur teritorialitas ini yang dapat melihat teritorialitas sebagai atribut perilaku yang dapat diukur kualitasnya. Dengan adanya interaksi antara unsur teritorialitas, maka kualitas teritori juga bisa diukur dimana yang terjadi antara pelaku dan setting fisiknya. Teritorialitas pada manusia mempunyai fungsi yang lebih tinggi daripada sekedar fungsi mempertahankan hidup. Pada manusia, teritorialitas ini tidak hanya berfungsi sebagai perwujudan privasi saja, tetapi lebih jauh lagi teritorialitas juga mempunyai fungsi sosial dan fungsi komunikasi. Sebagai media komunikasi, teritori juga terbagi dalam beberapa golongan, klasifikasi teritori yang terkenal adalah klasifikasi yang dibuat Altman (1980) yang didasarkan derajat privasi, afiliasi, dan kemungkinan pencapaian.

a. Teritori Primer

Teritori primer adalah tempat-tempat yang sangat pribadi sifatnya, hanya boleh dimasuki orang-orang yang sudah sangat akrab atau yang sudah mendapat ijin khusus. Teritori ini dimiliki oleh perseorangan atau sekelompok orang yang juga mengendalikan penggunaan teritori tersebut secara relatif tetap, berkenaan dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, ruang tidur atau ruang kantor.

b. Teritori Sekunder

Teritori sekunder adalah tempat-tempat yang dimiliki bersama oleh sejumlah orang yang sudah cukup saling mengenal. Kendali pada teritori ini tidaklah sepenting penggunaan dengan orang asing. Misalnya, ruang kelas, kantin kampus, ruang latihan olahraga, dan lainnya.

c. Teori Publik

Teritori publik adalah tempat-tempat yang terbuka untuk umum. Pada prinsipnya, setiap orang di perkenankan untuk berada di tempat

tersebut, misalnya : pusat perbelanjaan, tempat rekreasi, lobi hotel dan ruang sidang pengadilan yang dinyatakan terbuka untuk umum dan lainnya.

Selain pengklasifikasian tersebut, Altman (1975) juga mengemukakan dua tipe teritori lain, yaitu objek dan ide. Meskipun keduanya bukan berwujud tempat, diyakini juga memenuhi kriteria teritori. Karena seperti halnya dengan tempat, orang juga menandai, menguasai, mempertahankan dan mengontrol barang mereka, seperti buku-buku, pakaian, motor, dan objek lain yang dianggap miliknya. Selain itu, Lyman dan Scott (1967) juga membuat klasifikasi tipe teritorialitas yang sebanding dengan klasifikasi Altman. Namun, terdapat dua tipe yang berbeda, yaitu teritori interaksi (*interactional territories*) dan teritori badan (*body territory*). Teritori interaksi ditujukan pada suatu daerah yang secara temporer dikendalikan oleh sekelompok orang yang berinteraksi. Misalnya, sekelompok anak yang masuk ke dalam lapangan bola ketika sedang ada pertandingan bola oprang dewasa, atau seorang anak kecil masuk dalam ruang kuliah yang tidak peruntukkan baginya. Sementara itu, teritori badan dibatasi oleh badan manusia. Namun, batasannya bukanlah ruang maya, melainkan kulit manusia, artinya segala sesuatu mengenai kulit tanpa izin dianggap gangguan. Orang itu akan mempertahankan diri terhadap gangguan tersebut.

Pelanggaran dan Pertahanan Teritori

Bentuk pelanggaran teritori yang pertama dapat diindikasikan adalah invasi. Seseorang secara fisik memasuki teritori orang lain, biasanya dengan maksud mengambil kendali atas teritori tersebut dari pemiliknya. Misalnya, invasi Amerika atas Irak. Bentuk kedua adalah kekerasan. Suatu bentuk pelanggaran yang bersifat temporer atas teritori seseorang. Biasanya tujuannya bukanlah untuk menguasai kepemilikannya, melainkan suatu bentuk gangguan. Kadang-kadang gangguan ini terjadi tidak dengan sengaja, namun, bisa juga terjadi dengan sengaja, tanpa harus memasuki teritori secara fisik. Pertahanan atas serangan terhadap teritorial hendaknya tidak dibaca secara harfiah.

Karakter perilaku keruangan dalam suatu ruangan bisa sangat beragam, namun ada satu kesamaan mendasar yang disebut 'teritoriality'

Pengaruh pada Teritorialitas

Beberapa faktor yang mempengaruhi keanekaan teritori adalah karakteristik personal perorangan berikut :

- a. Faktor Personal; faktor personal yang mempengaruhi karakteristik seseorang, seperti jenis kelamin, usia, dan kepribadian diyakini mempunyai pengaruh terhadap sikap teritorialitas. Penelitian Mercer dan Benyamin (1980) disebuah asrama ditemukan bahwa pria menggambarkan teritori mereka lebih besar daripada wanita. Contohnya: seperti misalnya, dapur adalah teritori ibu atau wanita.
- b. Situasi; dua aspek situasi, yaitu tatanan fisik dan sosial budaya dianggap mempunyai peran dalam menentukan sikap teritorialitas seseorang.
- c. Faktor budaya; secara budaya terdapat perbedaan sikap teritorial, contohnya: orang Prancis mempunyai sikap teritorial terendah. mereka menganggap pantai sebagai milik semua orang. Sementara itu, orang Jerman lebih banyak member tanda-tanda kepemilikan dengan membuat istana pasir sebagai batas teritori mereka.

Teritorialitas dan Perilaku

Teritorialitas berfungsi sebagai proses sentral dalam personalisasi, agresi, dominasi, memenangkan, koordinasi, dan kontrol.

- a. Personalisasi dan Penandaan
Personalisasi dan Penandaan seperti memberi nama, tanda atau menempatkan di lokasi strategis, bisa terjadi tanpa kesadaran akan teritorialitas. Misalnya, membuat pagar atas, memberi papan nama yang merupakan kepemilikan. Penandaan juga dipakai seseorang untuk mempertahankan haknya di teritori publik, seperti nomor kursi di pesawat atau bisokop.
- b. Agresi
Agresi biasanya terjadi apabila batas

teritori tidak jelas. Pada tingkat yang lebih luas, misalnya teritori daerah atau negara, perang sudah sangat sering terjadi karena adanya agresi.

c. Dominasi dan Kontrol

Dominasi dan kontrol umumnya lebih banyak terjadi pada teritori primer. Kemampuan suatu tatanan ruang untuk menawarkan privasi melalui kontrol teritori menjadi penting. Hal ini berarti tatanan tersebut mampu memenuhi beberapa kebutuhan dasar manusia.

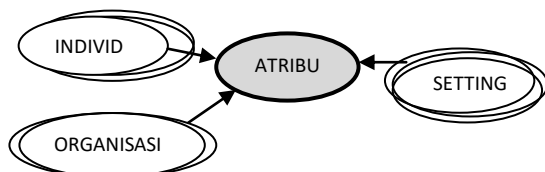
Teritorialitas dalam Desain Arsitektur

Penerapannya dalam desain mengacu pada pola tingkah laku manusia.

- Publik dan Privat; kita selalu dihadapkan pada gradasi teritori yang bersifat primer, sekunder, ataupun publik dalam desain arsitektur, contohnya sebuah hunian di Bali dibatasi oleh dinding keliling dan pintu masuk melalui sebuah gapura sebagai penanda teritori.
- Ruang Peralihan; daerah peralihan dibuat sebagai penghubung berbagai teritori yang berbeda sifatnya.

Teritorialitas sebagai Atribut Perilaku

Teritorialitas merupakan atribut perilaku yang menurut Weissman (1981), menyatakan atribut merupakan analisis yang menggambarkan hubungan antara individu (termasuk kumpulan individu-individu yang membentuk kelompok atau grup) dan institusi atau organisasi dalam satu sistem interaksi yang mengikutsertakan ruang atau setting kegiatan.



Skema 2.1. Hubungan antar individu
Sumber : Weissman, 1981

Individu atau kelompok-kelompok individu sebagai aktor atau pelaku maupun pengguna yang mempunyai kepentingan dan aktivitas berbeda dalam suatu setting perilaku tertentu. Pengertian pengoprasionaln unsur-unsur teritorialitas menunjukkan bahwa kegiatan termasuk

didalamnya hasil kegiatan, menjadi objek utama dalam penelitian ini. Kegiatan tersebut tidak berdiri sendiri melainkan terikat dengan kompponen-komponen pembentuknya. Komponen tersebut menurut Haryadi (1995) adalah sebagai berikut; pelaku kegiatan; macam kegiatan; tempat melaksanakan kegiatan; waktu berlangsungnya kegiatan.

Sebuah institusi berarti adalah penentu kebijaksanaan yang mempengaruhi kelompok dan kepentingan/ anggota mereka. Organisasi terdiri dari sektor formal dan informal yang terkait dengan suatu kegiatan dalm satu setting. Ruang merupakan dimana suatu aktivitas terjadi. Lingkungan tidak sekedar fisik tetapi juga merupakan aktivitas yang ada di dalamnya. Ruang terdiri dari komponen dan properti. Lingkungan tidak sebatas tempat untuk mewedahi sesuatu, tetapi juga apa yang terwadahi baik fisik maupun non fisik. Komponen ruang meliputi elemen yang ada pada ruang, tidak sekedar bentuk fisik tetapi juga menyangkut warna, tekstur, permukaan dan material. Properti menekankan fungsi maupun kegunaan masing-masing komponen yang ada pada ruang.

Rapoport (1977), mengemukakan bahwa tempat mewedahi suatu kegiatan/aktivitas merupakan suatu *setting* yang didalamnya terdapat elemen fisik dan aktivitas yang terjadi dan berlangsung dalam waktu tertentu, juga menjelaskan bahwa *setting* merupakan tata letak dari suatu interaksi anatar manusia dengan lingkungan untuk mengetahui tempat dan situasi dengan apa mereka berhubungan sebab situasi yang berbeda mempunyai tata letak yang berbeda pula. Berdasarkan elemen fisiknya, setting dibedakan menjadi tiga, diantaranya :

- Elemen tetap (*fixed feature*)
- Elemen agak tetap (*semifixed*)
- Elemen tidak tetap (*non fixed feature*)

Menurut Weissman (1981), ada sebelas atribut perilaku yang muncul dari interaksi antar (organisasi, individu dan setting fisik), yaitu; Kenyamanan (*comfort*); Sosialitas (*sosiality*) Visibilitas (*visibility*); Aksesibilitas (*accesbility*); Adaptabilitas

(*adaptability*); Rangsangn Inderawi (*sensory stimulation*); Aktivitas (*activity*); Kesusakan (*crowdedness*); Privasi (*privacy*); Makna (*meaning*); Legibilitas (*legibility*)

Sistem Seting Perilaku (*behavioral setting*)

Menurut Barker (1968), menyebutkan *behavioral setting* disebut juga dengan 'tata perilaku' yaitu berkaitan dengan pola perilaku manusia yang berkaitan dengan tatanan lingkungan fisiknya. Hal ini sejalan dengan yang telah dirumuskan oleh Haviland (1967), bahwa tata perilaku sama dengan ruang aktivitas untuk menggambarkan suatu unit hubungan antara perilaku dengan lingkungan bagi perancangan arsitektur. Pengamatan *behavioral setting* ini akan menjadi data yang sangat menarik bagi arsitek atau perancangan lingkungan. Baik untuk perancangan fasilitas sejenis atau untuk penataan ulang untuk fasilitas yang bersangkutan. Barker dan Wright (1968), mengungkapkan ada kelengkapan kriteria yang harus dipenuhi oleh suatu entitas, agar dapat dikatakan sebagai sebuah *behavioral setting* yang merupakan suatu kombinasi yang stabil antara aktivitas, tempat dengan kriteria sebagai berikut :

- Terdapat suatu aktivitas yang berulang, berupa suatu pola perilaku
- Tata lingkungan tertentu
- Membentuk suatu hubungan yang sama antar keduanya.
- Dilakukan pada periode tertentu

Atribut yang harus terpenuhi oleh sebuah entitas untuk menjadi sebuah *behavioral setting* menurut Lauren (2004), terdiri atas atribut diantaranya; aktivitas; penghuni; kepemimpinan; populasi; ruang; waktu; objek dan mekanisme perilaku.

Terdapat dua model pengamatan atau observasi dalam penelitian arsitektur perilaku, yaitu terdiri atas :

1. Metode *Place Centered Mapping*

Metode atau teknik ini adalah penempatan berdasarkan tempat [ada saat kegiatan berlangsung, bertujuan untuk mengetahui bagaimana manusia atau sekelompok manusia memanfaatkan, menggunakan atau mengakomodasikan perilakunya dalam satu situasi tertentu. Perhatian atau

amatan dari teknik maupun metoda ini adalah satu tempat yang spesifik baik kecil ataupun besar dalam satu setting yang tetap.

2. Metode *Person Centered Mapping*

Metode ini merupakan salah satu teknik maupun metode yang digunakan pada penelitian arsitektur perilaku ini menitik beratkan pada pergerakan manusia pada periode waktu tertentu, dengan demikian teknik ini berkaitan dengan tidak hanya satu tempat atau lokasi, melainkan beberapa tempat atau lokasi. Metode ini mengharuskan peneliti berhadapan dengan seseorang maupun sekelompok orang yang akan diamati. Langkah – langkah yang harus dilakukan dalam menggunakan teknik ini adalah :

- Menentukan jenis sampel person yang akan diamati
- Menentukan waktu pengamatan (pagi, siang dan malam)
- Mengamati aktivitas yang dilakukan dari masing-masing sampel orang
- Mencatat aktivitas sampel person yang diamati dalam matriks atau tabel.

Metode *person centered mapping* dilakukan dengan membuat alur sirkulasi person di daerah yang diamati atau pada peta untuk mengetahui dari mana dan kemana orang mengidentifikasi arah lintas pergerakannya. Metoda lain yang diperkenalkan oleh Sommer adalah *physical traces* atau jejak fisik. Pengamatan terhadap jejak fisik hasilnya dapat disajikan dalam bentuk rekaman tanda-tanda yang ditinggalkan oleh kegiatan yang berlangsung sebelumnya.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah dengan melakukan, diantaranya:

- Survey Lapangan
- Pengamatan (observasi)
- Wawancara

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metoda '*Place Centre dikombinasikan dengan Physical Traces*'. Diharapkan dengan menggunakan metoda tersebut akan mendapatkan data gambaran pergerakan pedagang dalam melakukan aktivitasnya serta hubungan yang terjadi antara para pedagang dan mengeksplorasi

perilaku pembeli dan pergerakannya menandai wilayah teritorialnya membentuk ruang privasi masing-masing dilihat dari setting fisik yang ada.

Tahapan Penelitian

Dalam melengkapi proses penelitian ini, tahapan yang awal di lakukan dengan melakukan pengamatan atau observasi pada objek yang ingin diamati.

Tahap 1

1. Mengidentifikasi bentuk pola setting fisik lapak pedagang lesehan
2. Identifikasi perletakan, besaran, ukuran, dan batasan area setting
3. Identifikasi setting berdasarkan waktu, pelaku dan aktivitas.

Tahap 2

1. Mencari dan mengidentifikasi interaksi antara pedagang dengan setting fisiknya.
2. Identifikasi intraksi pedagang antar pembeli
3. Identifikasi kecenderungan perilaku pedagang dan pembeli terhadap penggunaan setting fisik atau lapak.
4. Menggunakan metode Place Centered Mapping, pada kasus yang ada ditambah dengan wawancara terhadap pelaku baik pembeli dan pedagang.

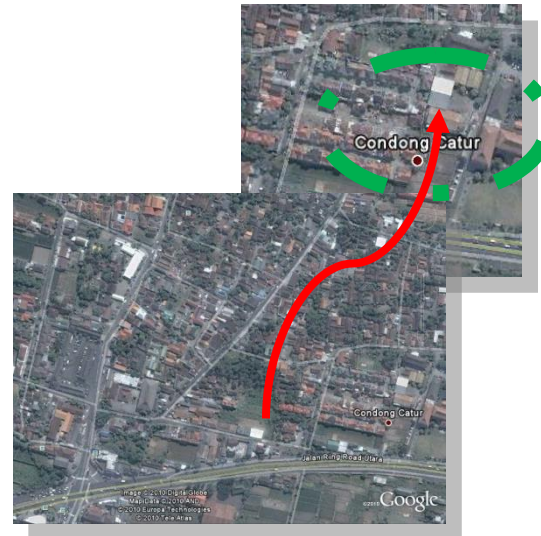
Tahap 3

1. Mencari dan mengidentifikasi kecenderungan pelaku teritorialitas pedagang di setiap setting fisik lapak
2. Identifikasi adaptasi pedagang dalam menempati lapak sebelum membentuk setting teritorialitas di atas lapaknya.
3. Mencari hubungan pengaruh setting terhadap perilaku teritorialitas pedagang yang terbentuk di setiap setting
4. Identifikasi pola dan bentuk perilaku teritori pedagang pada lapak.

Area Penelitian

Area penelitian atau lokasi penelitian pada kawasan Sleman tepatnya, di Terminal Condong Catur. Terminal Condong Catur, terletak di lintasan jalan Ringroad Utara. Terminal condong catur merupakan terminal bus antar kota untuk kota Jogjakarta dan sekitarnya. Selain diperuntukan untuk terminal bus antar kota, juga digunakan untuk terminal pemberhentian (shelter) Trans Jogja. Pada Terminal condong catur ini terdapat halte dengan luasan yang cukup luas sebagai ruang tunggu untuk penumpang

bus antar kota, namun secara tak langsung halte tersebut digunakan warung lesehan, pada siang dan malam hari. Memang hal seperti ini yang sering kita lihat di kawasan terminal bus antar kota.



Gambar 1. Peta Lokasi

Sumber: www.google.com



Gambar 2. Kondisi Eksisting di Terminal Condong Catur

Sumber: Hasil Survey

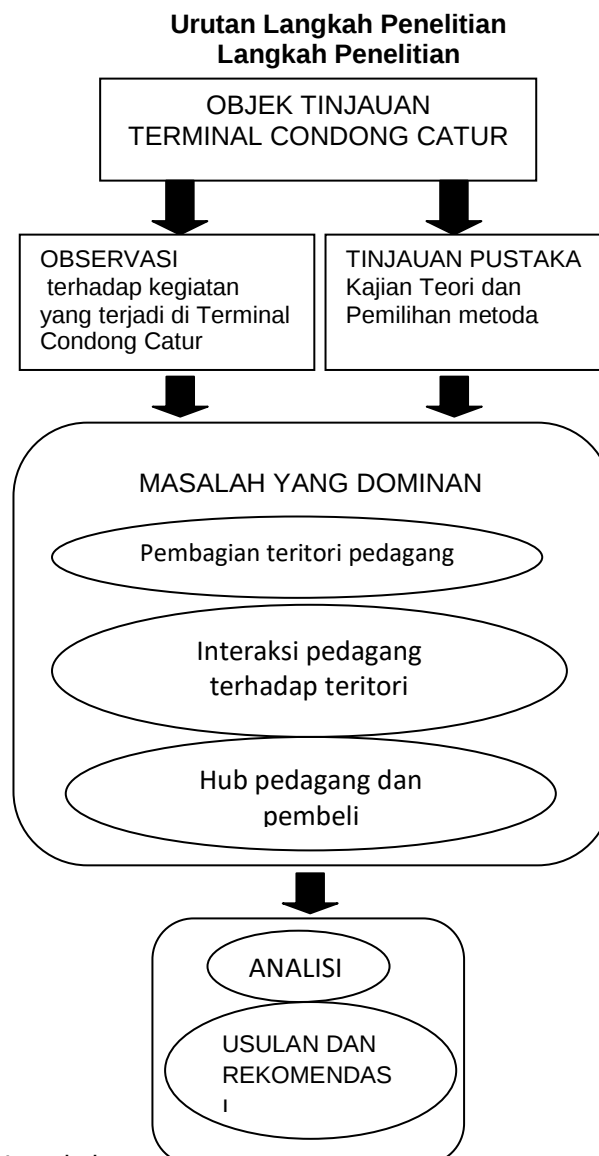
Fenomena yang sering terjadi di kawasan terminal, tentunya diramainkan oleh pedagang kaki lima yang menempati lapak di sekitar terminal. Pada terminal Condong Catur status terminal yang berstatus sewa, sehingga memberi kemudahan para pedagang lesehan ini untuk dapat bebas berjualan hanya membayar seribu rupiah per malamnya. Pada kawasan terminal ini, sebenarnya telah di sediakan juga lapak untuk para pedagang yang letaknya tepat di sisi area

terminal. Namun tidak semua blok di tempati oleh pedagang, melainkan sebagian dari mereka menandai teritori mereka di bawah bangunan inti terminal.



Gambar 3. Fisik Terminal yang ditempati Pedagang Lesehan
Sumber: Hasil Survey

Dari gambar diatas terlihat jelas para pedagang lesehan, melayani pembeli dengan melayani mereka dan memakai banguna fisik terminal sebagai tempat duduk untuk menikmati makanan yang telah di pesan sebelumnya.



Gambar 4. Skema Langkah Penelitian
Sumber: Hasil Analisis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyajian Data Hasil Observasi

Pengamatan yang dilakukan dalam beberapa kali pengamatan tepatnya dilakukan tiga hari pengamatan. Intensitas pengamatan di kategorisasikan berdasarkan waktu. Tahapan pengamatan yang dilakukan maka diperoleh sebagai berikut :

a. Observasi Hari 1 dan 2

Pengamatan dilakukan pada pukul 15.30 wib.



Sumber: Hasil Survey

Pada pengamatan hari pertama yang dilakukan pada pukul 15.30 wib, terlihat para pedagang lesehan mulai mempersiapkan lapak dan juga menyiapkan menu makanan yang akan di sajikan ke pembeli nantinya. Dari gambar dijelaskan :

Gambar 5, Pedagang 'F'. Posisi lapaknya sejajar dengan jalur halte bus way.

Gambar 6, Pedagang 'E'. Terlihat sedang mempersiapkan sayuran yang akan di sajikan malam nanti untuk pembeli. Lapak pedagang 'E' terletak di sebelah barat bangunan terminal.

Gambar 7, pedagang 'D' sedang mempersiapkan bara api untuk membakar ikan atau ayam, terlihat pada gambar sedang melakukann proses persiapan.

Pada gambar di atas, terlihat para pedagang menempati lapak mereka dengan manandai wilayah mereka dengan

perkakas yang ada. Selanjutnya pengamatan dilakukan pada pukul 17.30 wib. Terlihat pembeli atau pengunjung mulai berdatangan untuk menikmati kuliner disini. Terlihat masing-masing pedagang meletakkan tikar sebagai alas duduk pembeli.



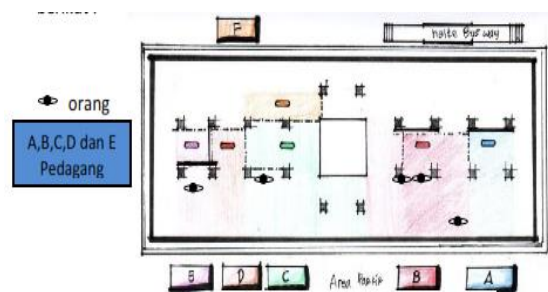
Sumber: Hasil Survey

Pengamatan pukul 19.00 wib

Menjelang malam kawasan ini semakin ramai dikunjungi, terlihat pada gambar, pembeli berada di lapak pedagang 'A' tepatnya arah selatan fisik bangunan terminal.



Sumber: Hasil Survey



b. Observasi Hari 3

Pada pengamatan hari ketiga dilakukan pada hari sabtu. Bisa dilihat gambar bagaimana perilaku yang terjadi.



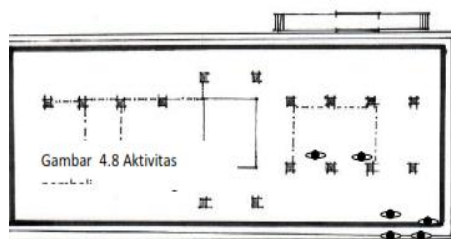
Gambar.11. Pedagang atau pembeli menandai teritori mereka
Sumber: Hasil Survey

Secara fisik pedagang membatasi teritori tempat mereka pedagang dengan menggunakan pembatas yang berupa kain spanduk yang diikitan pada tiang-tiang yang ada di *terminal building*.

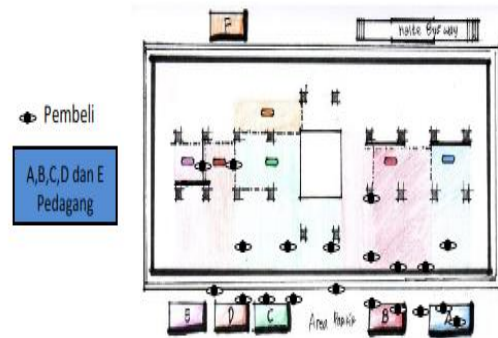
Pola Aktivitas

Pola aktivitas yang terjadi pada objek amatan adalah sebagai berikut:

Pola Kegiatan Pengamatan Hari 1



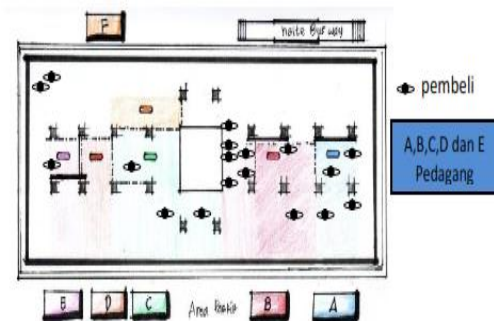
Gambar 12. Pengamatan siang hari
Sumber: Hasil Analisis



Gambar 13. Pengamatan sore hari
Sumber: Hasil Analisis

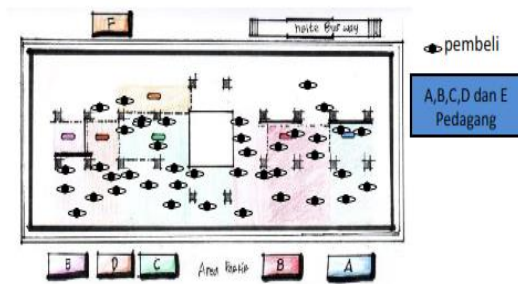
Pola Kegiatan Pengamatan Hari 2

Pengamatan dilakukan pada malam hari. Ada beberapa aktivitas pembeli dan pedagang yang terekam. Pola kegiatan yang terjadi pada hari ke dua pengamatan dilakukan kembali



Gambar 14. Pengamatan malam hari
Sumber: Hasil Analisis

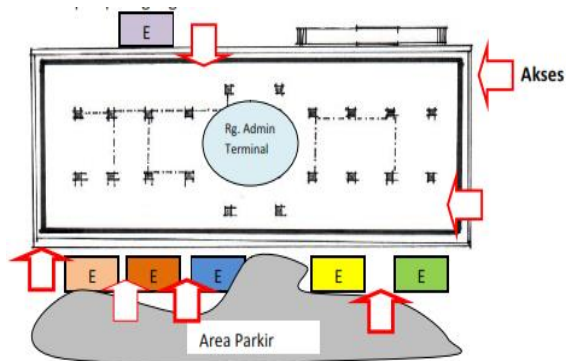
untuk melihat pola perilaku yang terjadi di lapangan. Apakah ada pola perilaku yang berbeda sangat jauh dengan pengamatan malam sebelumnya. Di gambar terlihat di area pedagang **A** dan **B** terlihat hampir sama jumlah pengunjung yang datang untuk menyatap kuliner di kawasan tersebut.



Gambar 15. Pengamatan malam hari
Sumber: Hasil Analisis

Pola Kegiatan Pengamatan Hari Ke 3

Pengamatan dilakukan pada hari ke tiga, tepatnya pada malam minggu. Terlihat pada malam minggu suasana di terminal condong catur sangat ramai dikunjungi.



Gambar 16. Area Lapak Pedagang
Sumber: Hasil Analisis

Analisis dan Dialog Teori

Setting fisik perilaku (*behavior setting*) terbentuk dari keterkaitan dan kethubungan dari dua sistem yaitu sistem setting fisik dan sistem setting aktivitas yang manifestasi dalam penempatan elemen-elemen fisik maupun aktivitas. Setting fisik merupakan tata letak elemen fisik dari suatu tempat berlangsungnya interaksi antara manusia dan lingkungannya dimana manusia tersebut beraktivitas. Setting aktivitas meliputi elemen, bentuk aktivitas dan pola aktivitas serta pergerakan manusia. Secara keseluruhan sistem setting perilaku (*behavior setting*) berhubungan dengan tempat, ruang, waktu dan situasi dimana manusia dapat berhubungan interaksi, karena situasi dan waktu yang berbeda

akan mempengaruhi pada sistem setting yang berbeda pula.

Setting fisik pedagang lesehan di terminal Condong Catur dibagi berdasarkan makro dan mikro. Sehingga dapat dilihat secara keseluruhan berdasarkan setting dan mikro terhadap area pedagang tersebut. Karena pengaturan lapak pedagang didesain terbuka dan hanya dibatasi oleh batasan pedagang sendiri dengan ditandai garis pada batasannya, dengan demikian maka pedagang dapat mengatur sendiri area lapak pedagangnya. Area lapak yang diatur akan membentuk teritori atau ruang sebagai tempat melakukan aktivitas berdagangnya dengan batasan. Kontrol dan kepemilikan yang jelas. Area teritori terbentuk dari interaksi pengguna dengan tempat, ruang atau lingkungan yang diwujudkan dalam kegiatan antara lain berupa upaya-upaya pengamanan dan pemeliharaan tempat tersebut dari gangguan orang lain.

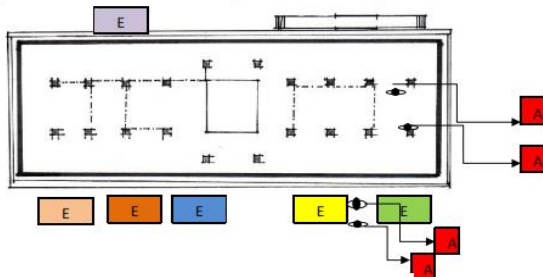
Setting Pedagang Berdasarkan Lapak

Lapak pedagang pada area bangunan terminal, kondisinya berjajar sama, hanya ada satu lapak pedagang yang sejajar dengan halte bus way yang artinya berlawanan dengan lapak pedagang A,B,C,D,E, dan F. Sirkulasi akses masuk pembeli tersedia sepanjang lapak pedagang. Juga tersedia fasilitas parkir berdasarkan lapak pedagang tersebut. Dari hasil pengamatan, untuk akses sirkulasi terlihat jelas di gambar. Untuk aksesibilitas pencapaian ke lapak pengunjung dapat langsung, dan prosesi pemesanan makanan dilakukan pada awal kedatangan.



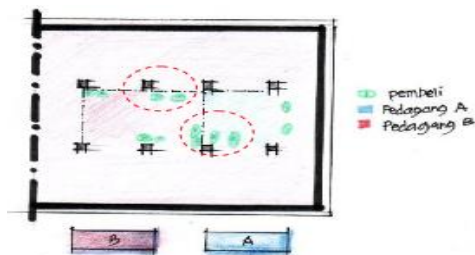
Gambar 17. Peta Kawasan Terminal Condong Catur
Sumber: Hasil Survey

Dari hasil pengamatan, untuk akses sirkulasi terlihat jelas di gambar. Untuk aksesibilitas pencapaian ke lapak pengunjung dapat langsung, dan prosesi pemesanan makanan dilakukan pada awal kedatangan.



Gambar 18. Sirkulasi Pengunjung Saat Memesan Makanan

Teritori antar pedagang pada kawasan terminal ini khususnya pada lokasi amatan. Penandaan tempat antar pedagang dibagi berdasarkan pembagian luasan area yang ditandai dengan kain pembatas, atau membagi berdasarkan kolom-kolom atau tiang yang terdapat pada bangunan terminal. Seperti pada gambar dibawah ini.



Gambar 19. Pola Pembagian Lapak Pedagang

Sumber: Hasil Analisis

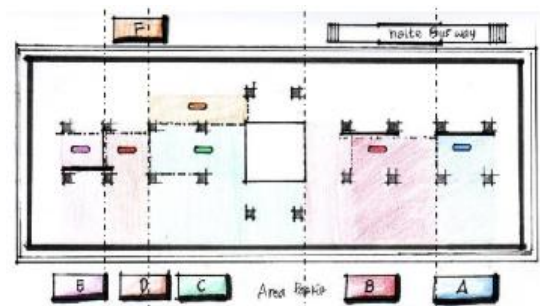
Pada gambar diatas terlihat pembeli 'A' datang, lalu memesan menu, kemudian memilih tempat duduk yang di senangi. Setting tempat duduk dapat mempengaruhi perilaku pembeli. Misalkan duduk searah dengan pembatas teritori pedagang. Perilaku yang ditunjukkan oleh pembeli, berdasarkan behavior setting, bahwasannya setting fisik dapat mempengaruhi perilaku manusia. Serta elemen setting juga dapat mempengaruhi perilaku pengunjung. Elemen yang ada

disini, seperti lapak tikar, kain pembatas dan juga gerobak si pedagang.



Gambar 20. Suasana Pengunjung Saat Memesan Makanan

Perilaku teritorialitas pengunjung atau pembeli dalam menentukan pilihan lesehan yang dituju dalam membentuk setting teritori dapat dilihat kecenderungan pembeli memas terlebih dahulu sebelum memilih duduk leseha. Berbeda dengan restoran



Gambar 21. Pola pembagian lapak pedagang

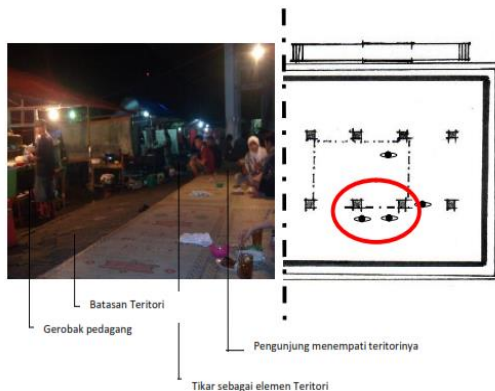
atau cafe, dimana pengunjung datang lalu langsung duduk kemudian baru pelayan mengantarkan menu untuk di pesan oleh pembeli.

Teritori antar Pedagang.

Teritori antar pedagang pada kawasan terminal ini khususnya pada lokasi amatan. Penandaan tempat antar pedagang dibagi berdasarkan pembagian luasan area yang ditandai dengan kain pembatas, atau membagi berdasarkan kolom-kolom atau tiang yang terdapat pada bangunan terminal.

Pembagian lapak berdasarkan kolom sebagai penyimpul kain, dan juga pembagian berdasarkan pedagang. Pada malam tertentu seperti malam minggu area ini sangat ramai dan dipenuhi pembeli. Tiap-tiap pedagang telah membatasi teritori mereka dengan

menandai dengan kain tirai atau pembatas dan juga tikar yang di gelar. Sehingga pedagang cenderung mengarahkan pembeli agar memilih tempatnya untuk diduduki.



Gambar 22. Pola Teritori Pengunjung
Sumber: Hasil Analisis



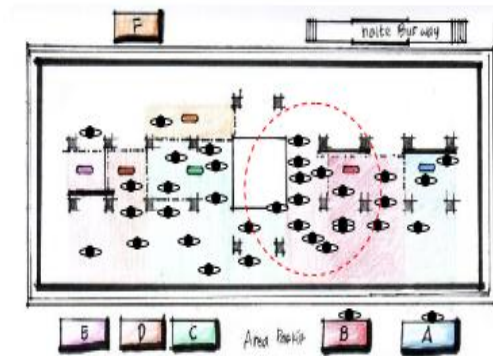
Gambar 23. Elemen fixed dan semi fixed
Sumber: Hasil Survey

Namun pedagang juga melayani pembeli yang tidak makan di tempatnya, seperti pembeli membeli untuk di bawa pulang. Dalam kondisi ini biasanya pembeli memarkirkan motornya dan memesan makanan lalu kembali ke motornya lagi sambil menunggu pesannya selesai.

Teritori pedagang untuk menandai teritorinya menggunakan elemen *fixed* berupa kain yang diikat pada kolom atau tiang bangunan terminal dan elemen semi *fixed* yang sifatnya sementara.



Gambar 24. Suasana pada Malam Minggu
Sumber: Hasil Analisis



Gambar 25. Pola Teritori Pedagang
Sumber: Hasil Analisis

Pada zona yang dilingkari terjadi kepadatan pengunjung pada malam minggu, area ini di padati oleh para pemuda yang berkumpul bersama teman-temannya. Dan biasanya mereka tidak mau terpisah-pisah duduknya, walaupun sudah padat mereka tetap duduk di area yang sama. Dari sini ada pola perilaku yang dipengaruhi setting fisik. Dari hasil wawancara yang dilakukan mereka sering berkunjung ke lesehan concat ini, dan area ini favorit mereka karena lebih terfokus areanya, tidak langsung terakses orang lain. Kemudian dengan besaran ruang yang tidak begitu besar mereka lebih dapat mendekatkan diri.

PENUTUP

Pedagang di kawasan terminal Condong Catur, cenderung menandai teritori mereka dengan penandaan elemen *fixed* yang merupakan elemen yang tetap untuk dipergunakan dalam jangka waktu yang panjang. Dari hasil pengamatan dan analisis, mereka menggunakan bahan kain untuk dijadikan elemen *fixed*. Teritori mempengaruhi setting pedagang dalam menandai tempat lapaknya agar tidak diambil oleh orang lain. Teritori ditandai dengan peletakan gerobak dagang, tikar untuk duduk pembeli sampai kain sebagai pembatas teritori mereka. Alangkah baiknya jika menentuann teritori di fokuskan pada pembagian lapak agar jika pada satu lapak mengalami kesesakan karena ramai bisa di bagi ke area pedagang lainnya. Dari

pembahasan di atas dapat bahwa adanya pengaruh setting yang berbeda antara pedagang dan pedagang lainnya yang menempati satu area terhadap perilaku dan teritorialitas.

Bagi pihak pengelola terminal Condong Catur. Kasus ini dapat dijadikan bahan penelitian dan sebagai bahan pertimbangan evaluasi perilaku pedagang lesehan yang mendominasi di daerah Yogyakarta dan sekitarnya. Sehingga untuk kedepannya kegiatan pedagang ini dapat lebih baik. Penataan lapak yang tidak teratur dapat mempengaruhi pola setting dan perilaku pembeli serta juga pengaruh terhadap pedagang. Seperti bagaimana pedagang dapat menarik pengunjung untuk mampir ke warungnya.

Untuk Pemerintahan Kota Yogyakarta khususnya kabupaten Sleman, keberadaan warung lesehan di kawasan terminal Condong Catur dapat menjadi perhatian serius. Dengan menata secara tertib dan teratur warung lesehan di kawasan terminal Condong Catur. Hal ini agar tidak terjadi kesesakan pada terminal, yang memburamkan keberadaan terminal secara fungsional.

Alangkah baiknya jika para pedagang warung lesehan tersebut, diberi tempat/lapak untuk berdagang. Hal ini dikarenakan semakin menjamurnya warung lesehan di kawasan kota Yogyakarta. Dengan demikian tata ruang kota dapat berjalan sesuai dengan fungsi dan peruntukan yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, I .1975. *The Environment and Social Behavior*. (hal 32-45, 52-54, 106-107). Monterey, CA Wadsworth.
- Amiranti, Sri. 2009. *Lingkungan Arsitektur dan Perilaku Pemanfaatannya Tinjauan Terhadap Pendekatan Determinisme Arsitektur dalam Perancangan Arsitektur*, Jurnal Tesa Arsitektur Vol. 3 Nomor. 1,
- Giffon, R. 1987. *Environment Psychologi : Principle and Practice*, Boston : Allyn and Bacon. Inc.
- Halim, Deddy. 2005. *Psikologi Arsitektur*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kusuma Hanson Endra. 2009. *Memilih Metode Analisa Kuantitatif untuk Penelitian Arsitektur*, Kelompok Keahlian Perancangan Arsitektur, Sekolah Arsitektur Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan. Bandung: Universitas Teknologi Bandung.
- Laurens,J.M. 2004. *Arsitektur dan Perilaku Manusia*, PT. Gramedia Widiasarana dan UK Petra, Surabaya
- Setiawa, B. Hardi. 2010. *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*. Gadjah Madha University Perss Yogyakarta.